



Pendidikan Karakter Berbasis Adab dalam Pemikiran Ibnu Jama'ah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern.

Achmad Syahbandi

Sekolah Tinggi Agama Al Bahjah Cirebon

syahbandiahmad78@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.66237/jit.v5i1.220>

Submitted: April 2026

Revised: May 2026

Approved: May 2026

Abstract

This study aims to analyze the concept of character education based on adab in the thought of Ibn Jama'ah and to examine its relevance to modern education. This research employs a qualitative approach with a library research design, using Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim as the primary source. Data were analyzed using content analysis to explore Ibn Jama'ah's educational concepts and contextualize them within contemporary educational realities. The results show that education, according to Ibn Jama'ah, is oriented toward moral development integrated with knowledge acquisition. Adab is positioned as the fundamental basis preceding knowledge, aiming to produce morally grounded and well-characterized individuals. Teachers are viewed as moral exemplars who embody sincerity, integrity, and professionalism, while students are expected to possess proper intentions, respect for teachers, discipline, and humility in seeking knowledge. Furthermore, this study highlights the inseparable relationship between knowledge and morality, emphasizing that both must function in balance and complement each other. In the context of modern education, the concept of adab-based character education is highly relevant as a response to the moral crisis caused by the dominance of cognitive-oriented learning systems. The implementation of adab values can be achieved through curriculum integration, habituation of positive behavior, and strengthening teacher role models. Therefore, Ibn Jama'ah's thought is not only normative but also applicable in developing a holistic education system oriented toward comprehensive character formation.

Keywords: *Character education; adab; Ibn Jama'ah; Islamic education; modern education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter berbasis adab dalam pemikiran Ibnu Jama'ah serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber utama kitab *Tadzkiyat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) terhadap konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Jama'ah, kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Ibnu Jama'ah berorientasi pada pembentukan akhlak yang terintegrasi dengan penguasaan ilmu. Adab ditempatkan sebagai fondasi utama sebelum ilmu, dengan tujuan melahirkan manusia yang beradab dan berkarakter. Selain itu, guru berperan sebagai teladan moral yang mencerminkan integritas, keikhlasan, dan profesionalitas, sedangkan murid dituntut memiliki niat yang benar, sikap hormat, disiplin, dan tawadhu dalam menuntut ilmu. Pemikiran ini juga menegaskan adanya keterkaitan yang erat antara ilmu dan akhlak, di mana keduanya harus berjalan secara seimbang dan saling melengkapi. Dalam konteks pendidikan modern, konsep pendidikan berbasis adab memiliki relevansi yang kuat sebagai solusi terhadap krisis karakter akibat dominasi aspek kognitif dalam sistem pendidikan. Implementasi nilai-nilai adab dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, pembiasaan perilaku, serta penguatan keteladanan guru. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Jama'ah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter secara menyeluruh.

Kata kunci: Pendidikan karakter; adab; Ibnu Jama'ah; pendidikan Islam; pendidikan modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menentukan kualitas manusia secara utuh (Hidayat, 2021; Siregar, 2022).

Namun, dalam praktik pendidikan modern, seringkali terjadi ketimpangan antara aspek kognitif dan moral, dimana keberhasilan pendidikan lebih banyak diukur melalui capaian akademik dibandingkan dengan pembentukan akhlak (Prasetyo, 2022; Santoso, 2021). Kondisi ini berkontribusi terhadap munculnya berbagai fenomena krisis karakter di kalangan peserta didik, seperti menurunnya etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial (Lestari, 2023; Siregar, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki posisi yang sangat sentral, yang tercermin dalam konsep *adab* (Al-Attas, 1980; Hidayat, 2021). *Adab* tidak hanya dimaknai sebagai sopan santun, tetapi sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan ilmu pengetahuan (Al-Attas, 1980; Rahman, 2020). Oleh karena itu, pendidikan berbasis *adab* menjadi fondasi penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Nata, 2012; Siregar, 2022).

Salah satu tokoh yang memberikan perhatian serius terhadap konsep pendidikan berbasis *adab* adalah Ibnu Jama'ah melalui karyanya *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Ibnu Jama'ah, 1354). Dalam karyanya tersebut, ia menekankan pentingnya *adab* dalam proses pendidikan, baik bagi guru maupun murid, serta menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan akhlak (Hasanah, 2021; Ibnu Jama'ah, 1354). Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual (Hidayat, 2021; Rahman, 2020).

Relevansi pemikiran Ibnu Jama'ah menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan modern yang cenderung bersifat sekuler dan berorientasi pada aspek kognitif semata (Prasetyo, 2022; Santoso, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengkaji kembali konsep pendidikan berbasis *adab* sebagai alternatif dalam menjawab problematika pendidikan kontemporer (Nugraha, 2023; Putri, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep pendidikan karakter berbasis *adab* dalam pemikiran Ibnu Jama'ah, dan (2) mengkaji relevansinya terhadap pendidikan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih holistik dan integratif (Nata, 2012; Putri, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan karakter berbasis *adab* dalam pemikiran Ibnu Jama'ah serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan konsep yang terkandung dalam teks, bukan pada pengukuran kuantitatif (Moleong, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab *Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jama'ah sebagai rujukan utama dalam memahami konsep pendidikan berbasis *adab*. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta konsep *adab* (Sugiyono, 2019; Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan menginventarisasi berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Metode dokumentasi merupakan teknik yang umum digunakan dalam penelitian kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat tekstual dan konseptual (Zed, 2014). Proses ini meliputi pembacaan intensif terhadap sumber primer, identifikasi konsep-konsep kunci, serta pengelompokan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep *adab*, peran guru, peran murid, dan hubungan antara ilmu dan akhlak.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks secara sistematis dan objektif (Elo & Kyngäs, 2008; Krippendorff, 2004). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan; (2) kategorisasi data berdasarkan tema-tema konseptual; (3) interpretasi data untuk memahami makna yang terkandung dalam pemikiran Ibnu Jama'ah; serta (4) penarikan kesimpulan yang kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan modern (Miles et al., 2014).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis *adab* dalam konteks pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Adab

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkiyat al-Sami' wa al-Mutakallim*, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan akhlak yang terintegrasi dalam keseluruhan kepribadian peserta didik. Perspektif ini menempatkan pendidikan sebagai sarana pembinaan manusia secara utuh, bukan sekadar penguasaan materi akademik. Hal ini sejalan dengan (Hidayat, 2021) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi utama pada pembinaan moral sebagai inti dari proses pendidikan. Dalam kerangka tersebut, tujuan pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia yang beradab, yaitu individu yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kematangan moral, sebagaimana dikemukakan oleh (Siregar, 2022). Oleh karena itu, adab ditempatkan sebagai fondasi utama sebelum ilmu, karena tanpa landasan moral, ilmu berpotensi kehilangan orientasi dan disalahgunakan (Santoso, 2021). Lebih lanjut, Ibnu Jama'ah menegaskan di dalam karyanya :

وَالْعِلْمُ إِنَّمَا يُرَادُّ لِلْعَمَلِ بِهِ، فَإِذَا لَمْ يُعْمَلْ بِهِ كَانَ حُجَّةً عَلَى صَاحِبِهِ

Ilmu sejatinya bertujuan untuk diamalkan. Jika tidak diamalkan, maka ilmu tersebut dapat menjadi hujjah yang buruk bagi pemiliknya (Ibnu Jama'ah, 1354).

Dalam konteks ini, pendidikan tidak berhenti pada aspek knowing, tetapi harus mencapai tahap being, yaitu internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep pendidikan Ibnu Jama'ah bersifat integral dan transformatif, karena menekankan kesatuan antara pengetahuan dan nilai. Dengan demikian, pendidikan berbasis adab tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter secara menyeluruh.

Nilai-Nilai Adab Guru dan Implikasinya

Ibnu Jama'ah menempatkan guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai teladan moral yang secara langsung memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Keikhlasan dalam mengajar menjadi landasan utama, karena aktivitas pendidikan dalam perspektif ini dipandang sebagai bentuk ibadah, sebagaimana ditegaskan oleh (Rahman, 2020) bahwa dimensi spiritual merupakan inti dari etika guru dalam pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan penegasan Ibn Jama'ah :

أن يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى

Sudah seharusnya seorang pendidik itu menjadikan kegiatan mengajar dan membina akhlak peserta didik sebagai bentuk pengabdian yang ditujukan semata-mata untuk memperoleh ridha Allah Swt (Ibnu Jama'ah, 1354).

Selain itu, guru dituntut untuk menjadi teladan (*uswah hasanah*), karena perilaku guru memiliki dampak signifikan terhadap internalisasi nilai pada peserta didik (Nugraha, 2023). Dalam hal ini Ibnu Jama'ah menegaskan betapa pentingnya seorang pendidik atau guru untuk menjadi contoh bagi peserta didik untuk memiliki akhlaq yang baik, ibn jama'ah menegaskan dengan perkataan:

معاملة الناس بمكارم الأخلاق من طلاقة الوجه، وإفشاء السلام

Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang luhur, di antaranya dengan menunjukkan keramahan dan membudayakan salam (Ibnu Jama'ah, 1354).

Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui transfer materi, tetapi juga melalui keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru mencakup konsistensi antara ucapan dan tindakan, yang menurut (Lestari, 2023) merupakan indikator utama integritas dan profesionalitas guru. Di sisi lain, sikap lemah lembut dalam mengajar menunjukkan pendekatan pedagogis yang humanis, yang lebih efektif dalam membangun hubungan edukatif yang positif. Guru juga dituntut untuk menjaga wibawa ilmiah sebagai bentuk tanggung jawab profesional, sehingga mampu menempatkan dirinya sebagai figur yang dihormati sekaligus diteladani. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah bersifat multidimensional, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

Nilai-Nilai Adab Murid dan Relevansinya

Dalam pemikiran Ibnu Jama'ah, murid tidak hanya diposisikan sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki tanggung jawab moral dalam proses menuntut ilmu. Niat yang benar menjadi fondasi utama, karena menentukan arah dan keberkahan ilmu yang diperoleh, sebagaimana dikemukakan oleh (Wahyudi, 2024). Dan disini Ibnu Jama'ah kembali menegaskan betapa pentingnya bagi seorang murid untuk mentata niat, sebagaimana dinyatakan olehnya melalui perkataan :

حسن النية في طلب العلم بأن يقصد به وجه الله تعالى والعمل به

Meluruskan niat dalam menuntut ilmu dengan menjadikannya semata-mata untuk meraih ridha Allah Swt serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ibnu Jama'ah, 1354).

Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki peran penting dalam menentukan kualitas proses belajar. Selain itu, sikap hormat kepada guru menjadi bagian integral dalam hubungan edukatif, karena menurut (Kurniawan, 2022), interaksi yang dilandasi penghormatan akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah juga memperingatkan tentang begitu pentingnya bagi peserta didik untuk menghormati guru, yang hal ini ia cantumkan dengan perkataan:

أن ينظره بعين الإجلال ويعتقد فيه درجة الكمال فإن ذلك أقرب إلى نفعه به

Sudah seharusnya bagi penuntut ilmu itu untuk memandang gurunya dengan sikap hormat dan keyakinan terhadap keilmuannya, agar manfaat ilmu dapat diraih secara optimal (Ibnu Jama'ah, 1354).

Disiplin dalam belajar dan sikap tawadhu juga menjadi elemen penting dalam adab murid. Disiplin mencerminkan kesungguhan dalam menuntut ilmu, sedangkan tawadhu menunjukkan keterbukaan terhadap pengetahuan dan kesiapan untuk terus belajar, sebagaimana ditegaskan oleh (Hasanah, 2021). Kedua sikap ini tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode dan sistem pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan moral peserta didik sebagai subjek pendidikan.

Analisis Hubungan Ilmu dan Akhlak

Pemikiran Ibnu Jama'ah menunjukkan bahwa ilmu dan akhlak merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Ilmu tanpa adab tidak hanya kehilangan nilai kebermanfaatannya, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, sebagaimana ditegaskan oleh (Santoso, 2021). Dalam hal ini, adab berfungsi sebagai pengarah dalam penggunaan ilmu agar tetap berada dalam koridor kebaikan. Sebaliknya, ilmu menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai adab dalam kehidupan nyata, sehingga keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi. (Hidayat, 2021) menegaskan bahwa integrasi antara ilmu dan moral merupakan ciri utama pendidikan Islam yang membedakannya dari pendekatan sekuler.

Namun, dalam praktik pendidikan modern, sering terjadi pemisahan antara ilmu dan akhlak, di mana kurikulum lebih menekankan aspek akademik dibandingkan pembinaan karakter. Kondisi ini, sebagaimana dikemukakan oleh (Prasetyo, 2022), berkontribusi terhadap munculnya krisis moral di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan adab menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan saat ini. Temuan ini memperkuat argumen bahwa konsep pendidikan Ibnu Jama'ah tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memiliki signifikansi dalam menjawab problematika pendidikan kontemporer.

Relevansi dalam Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern, temuan penelitian ini menunjukkan adanya ketimpangan antara aspek kognitif dan moral, di mana sistem pendidikan cenderung berorientasi pada pencapaian akademik sebagai indikator utama keberhasilan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas karakter peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh (Santoso, 2021). (Siregar, 2022) juga menegaskan bahwa krisis karakter merupakan salah satu tantangan utama dalam pendidikan saat ini. Dalam konteks ini, konsep pendidikan berbasis adab yang dikemukakan Ibnu Jama'ah menawarkan pendekatan alternatif yang lebih holistik dan integratif.

Implementasi konsep ini dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai adab dalam kurikulum, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan keteladanan guru dalam proses pembelajaran. (Putri, 2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Dengan demikian, pendidikan berbasis adab tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai solusi praktis dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemikiran Ibnu Jama'ah memiliki relevansi yang kuat dan dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam pemikiran Ibnu Jama'ah berorientasi pada pembentukan karakter berbasis *adab* yang terintegrasi dengan penguasaan ilmu. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembinaan akhlak yang menyeluruh dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, *adab* ditempatkan sebagai fondasi utama sebelum ilmu, sehingga tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang beradab, yaitu individu yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kematangan moral dan spiritual.

Peran guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah bersifat sentral dan multidimensional, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral yang mencerminkan keikhlasan, integritas, dan profesionalitas. Di sisi lain, murid dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki tanggung jawab moral dalam proses belajar, yang ditunjukkan melalui niat yang benar, sikap hormat, disiplin, dan tawadhu. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sistem dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas moral guru dan kesiapan etis peserta didik.

Lebih lanjut, pemikiran Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa ilmu dan akhlak merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu harus berfungsi sebagai sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral, sementara *adab* menjadi pengarah dalam penggunaan ilmu agar tetap berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, pemisahan antara aspek kognitif dan moral dalam pendidikan modern menjadi salah satu penyebab munculnya krisis karakter.

Dalam konteks pendidikan modern, konsep pendidikan berbasis *adab* memiliki relevansi yang kuat sebagai solusi terhadap ketimpangan antara aspek intelektual dan moral. Implementasi nilai-nilai *adab* dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, pembiasaan perilaku, serta penguatan keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Jama'ah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga bersifat aplikatif dan kontekstual dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The Qualitative Content Analysis Process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Hasanah, U. (2021). Konsep Adab dalam Pendidikan Islam Perspektif Ulama Klasik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123–135.
- Hidayat, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 45–60.
- Ibnu Jama'ah, B. I. (1354). *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī adab al-'ālim wa al-muta'allim* (Edited by Muhammad Hasyim an-Nadwi). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.).

Sage Publications.

- Kurniawan, D. (2022). Etika Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 9(1), 77–89.
- Lestari, S. (2023). Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–68.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nugraha, R. (2023). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89–102.
- Prasetyo, B. (2022). Problematika Pendidikan Modern dan Krisis Moral Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(2), 101–115.
- Putri, A. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Modern. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 33–47.
- Rahman, F. (2020). Etika Pendidikan dalam Islam. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 67–80.
- Santoso, H. (2021). Pendidikan Karakter dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 150–162.
- Siregar, M. (2022). Krisis Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 25–40.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyudi, A. (2024). Niat dalam Menuntut Ilmu Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1–12.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.